

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 2 September 2022

### TANTANGAN MODERASI BERAGAMA DALAM DISRUPSI TEKNOLOGI

#### *THE CHALLENGES OF RELIGIOUS MODERATION IN TECHNOLOGICAL DISRUPTION*

**Untung Suhardi, Muhammad Khoirul Anwar, dan Yudi Yasa Wibawa**

STAH Dharma Nusantara Jakarta, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran, STAH Dharma  
Nusantara Jakarta [untungsuwardi18@gmail.com](mailto:untungsuwardi18@gmail.com), khoirulanwar@ptiq.ac.id,  
yudiwedha@gmail.com

#### ABSTRAK

Agama dan teknologi menjadi dua sisi kehidupan yang di era globalisasi saat ini terus beriringan. Namun demikian, banyak orang yang menggunakan teknologi yang justru menciderai perkembangan teknologi yang memudahkan manusia. Adapun yang menjadi permasalahan pokok adalah Teknologi dan pesan agama, Relevansi teknologi dan agama, dan Moderasi beragama dalam konteks perkembangan teknologi dan informasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dekriptif dengan pengumpulan data kepustakaan dan teori yang digunakan adalah ruang public (Hubermas) dan Hiperlitas (Boudrilard). Hasil dari penelitian ini adalah Penyuluh tidak hanya memahami isi materi sebagai modal intelektual namun di lengkapi dengan pemanfaatan media untuk penyuluhan mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Teknologi yang berkembang sangat pesat, dapat manfaat positif yang terkandung di dalam teknologi dan mampu dimanifestasikan agar mampu membantu dan mempermudah kehidupan masyarakat, dan efek negatif dapat lebih diminimalkan. Wawasan moderasi beragama tidak lagi menjadi terpinggir akibat derasnya arus informasi keagamaan di media internet, yang bisa dengan mudah diakses oleh siapa saja yang hendak mencari referensi keagamaan.

**Kata Kunci: Moderasi Beragama, Teknologi, Globalisasi.**

#### ABSTRACT

*Religion and technology into two aspects of life in the era of globalization continues to hand in hand. Nevertheless, many people are using technology which should aim for the development of technology that allowed humans. As for who is a basic problem is the technology and the message, religion technology and religion, relevance and religious moderation in the context of technological development and information. Methods qualitative data collection is dekriptif with literature and the used theoris is a public sphere Hubermas) and (Hiperlitas Boudrilard). The result of this research is not only extension workers understand the contents of the matter as intellectual capital but in medium to complete in the use of information technology and information abreast of developments. Technology develops very rapidly, benefits can be technology and capable of being manifested in order to assist and facilitate the life of the people, and the negative can be minimized. Insight religious moderation*

*is no longer a marginal due to the strong influx of information religious internet media outlets, which can easily be accessed by anyone who seek religious references.*

**Keywords: Moderation Religious, Technology, Globalization.**

## **I. PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia di era digital saat ini membutuhkan pedoman dalam kehidupan yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Indonesia dengan berbagai suku, budaya, adat istiadat, dan berbagai bentuk keanekaragamannya yang menjadi khasanah bangsa. Kekhasan Indonesia ini menjadi kekuatan yang sangat luar biasa dan dapat dijadikan keteladanan untuk seluruh bangsa-bangsa di dunia. Keragaman Budaya Indonesia dalam litbang MPI mengelompokkannya dalam bentuk; bahasa daerah, makanan khas daerah, tari tradisional, pakaian adat, permainan tradisional, dan rumah adat (Wirachmi, 2021). Keanekaragaman ini menjadi ciri khas dalam kehidupan kita sebagai bangsa yang mengagungkan nilai-nilai warisan budaya leluhur yang nantinya dapat kita lestarikan dan diwariskan pada masa depan. Upaya ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan ini karena kita sebagai bangsa juga mempunyai andil yang besar untuk menjaganya dan diwariskan untuk keturunan kita (Maarif, 2018).

Kehidupan keagamaan di Indonesia berpeluang menjadi barometer keanekaragaman di seluruh dunia dengan penerapan toleransi dalam setiap sendi khasanah bangsa. Hal ini tentunya ada hal yang menjadi kelemahan lain seperti terjadi pertikaian yang menimbulkan krisis kemanusiaan akibat paham, sikap, dan praktik beragama secara berlebihan, seperti klaim-klaim kebenaran secara sepihak (Al Asyhar, 2022). Pencanangan Tahun Toleransi 2022 merupakan momentum penting untuk konsolidasi budaya dan merekatkan serta menguatkan kembali pentingnya toleransi di negara kita. Empat indikator penguatan moderasi beragama yang menjadi program prioritas dalam RPJMN 2020-2024 Kementerian Agama adalah toleransi, anti kekerasan, wawasan kebangsaan, dan ramah tradisi.

Pelaksanaan toleransi ini juga menjadi tugas seluruh komponen bangsa Indonesia untuk membumikan nilai-nilai Pancasila dalam tujuan akhirnya adalah membangun manusia jiwa dan raga. Hal yang menarik terkait dengan toleransi adalah adanya indeks kota toleransi yang dilakukan oleh Setara Institute tahun 2015-2021 bahwa secara nasional kondisi toleransi di Indonesia masih belum ideal. Posisinya masih berada di tengah antara netral dengan cukup toleran. Secara rata-rata kota di Indonesia belum mencapai kondisi toleransi yang maksimal karena masih terjadi kasus-kasus intoleran di sejumlah tempat (Penyusun, 2022). Dengan demikian, dalam penerapannya di perlukan kualifikasi kepemimpinan, kearifan lokal dan budaya, Forum kerukunan, kebangsaan dan organisasi pemuda yang terbuka dengan dialog dan terfasilitasi dengan baik menjadi salah satu faktor penjaga toleransi, dan tata kelola pemerintahan yang inklusif. Keadaan inilah yang menjadikan kota yang ada di Indonesia menerapkan nilai-nilai toleransi dalam segala lini kehidupan.

Proses untuk mewujudkan nilai kebersamaan ini tentunya disatukan dengan adanya media dalam mempertemukan seluruh elemen untuk mendukung sinergi kebangsaan. Percepatan digital membawa arah perubahan pada dunia global yang termasuk di dalamnya adalah arus komunikasi yang tidak dapat ditinggalkan dalam kurun waktu yang sangat cepat. Peran media social yang ada membutuhkan penyaringan yang terus dilakukan baik anak-anak, remaja dan dewasa karena akan menjadi penentu dalam sikap social dalam kaitannya dengan

penerapan toleransi dalam kehidupan. Percepatan teknologi dan media social menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena saling beririsan satu dengan yang lain. Hal yang Nampak adalah adanya bagian dari sisi gelap dari media social dengan adanya kasus hoax dan ujaran kebencian yang disampaikan dalam media social. Hal ini tentunya menjadi pemicu dalam proses integrasi kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya dalam lingkup kehidupan social keagamaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Konteks Agama dan digitalisasi menjadi bagian yang penting dalam menunjang proses kehidupan yang ada dalam proses keseimbangan vertical dan horizontal. Ada beberapa kajian kepustakaan yang penulis hadirkan yaitu penelitian dari Hefni (2020) yang berjudul Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dalam Jurnal Bimas Islam Vol. 13 No. 1. Dalam tulisannya Hafni menemukan bahwa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagai laboratorium perdamaian kemudian menguatkan konten-konten moderasi beragama melalui ruang digital sebagai penyeimbang dari arus informasi yang deras di ruang media sosial. Penyeimbang yang dimaksud adalah kontra narasi untuk melahirkan framing beragama yang substantif dan esensial yaitu moderat dan toleran (Hefni, 2020).

Selanjutnya tulisan dari Primayana (2021) yang berjudul Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital dalam jurnal Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu Vol 1 No 9. Temuannya yang berisi tentang Tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dipandang dari dimensi pendidikan, peranan pendidik dalam masyarakat Indonesia tetap dominan meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Begitupun dengan tenaga kependidikan mereka bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan (Primayana, 2021).

Selain itu, ada penelitian dari Nisa (2021) berjudul Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital dalam Jurnal Riset Agama Vol. 1 No. 3. Dalam penelitiannya berisi tentang Ajaran moderasi agama bukanlah hanya kepunyaan satu agama tertentu saja, melainkan berbagai agama bahkan peradaban dunia juga mempunyai hal seperti itu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama sangat diperlukan dalam implementasi di era digital saat ini yang bertujuan mencetak generasi yang moderat dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham radikal yang disebarkan dari dunia maya. Penelitian ini merekomendasikan kepada generasi milenial dan institusi pendidikan agar menumbuhkan rasa moderasi agama di tengah era disrupsi digital (Nisa, 2021).

Penelitian dari Kopong (2021) berjudul Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital dalam jurnal Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik Vol. 6 No. 1. Temuan penelitian ini bahwa Moderasi beragama terutama di era disrupsi digital merupakan hal yang sangat urgen bagi bangsa Indonesia. Salah satu argumen penting hadirnya moderasi beragama di Indonesia adalah keragaman dan keberagaman yang diyakini sebagai takdir Tuhan. Keragaman dan keberagaman meniscayakan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan potensial melahirkan benturan dan konflik, seperti konflik antaragama, agama dengan Pancasila dan agama

dengan negara. Hal ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia. Oleh karena itu, setiap warga bangsa dan umat beragama perlu memahami pola hubungan antaragama, agama dengan Pancasila dan agama dengan negara serta menjadikan pola hubungan itu sebagai entry point dalam membangun moderasi beragama di era disrupsi digital (Kopong, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Kamal (2022) berjudul Politik Moderasi Beragama di Indonesia di Era Disrupsi: Menuju Dialog Spiritual-Humanis dalam jurnal *Pemikiran Politik Islam* Vol. 1 No. 1. Temuan penelitiannya adalah politik moderasi beragama yang selama ini didorong oleh penguatan teologis-kebangsaan melalui “Islam Nusantara” tidak berhasil dengan baik, begitupula dengan pendekatan dialog seremonial. Politik moderasi beragama juga didukung oleh usaha-usaha demokratisasi melalui perlindungan hukum terkait kebebasan beragama. Akan tetapi di sisi lain moderasi beragama dan demokrasi menghadapi tantangan serius dari gelombang revolusi industri 4.0. Artikel ini juga menawarkan model dialog spiritual-humanis sebagai pendekatan alternatif bagi pemerintah dalam membangun moderasi beragama di era disrupsi (Kamal, 2022).

Pijakan penelitian yang dilakukan ini pada dasarnya telah memberikan kontribusi dalam pemikiran yang akan diusung oleh penulis terkait dengan moderasi dan teknologi. Dengan demikian, tulisan relevanyang dihadirkan pada dasarnya adalah untuk memberikan pijakan awal dalam meneruskan gagasan terkait dengan upaya keberlanjutan bangsa melalui peran nyata setiap komponen bangsa. Adapun yang menjadi Permasalahan pokok adalah Teknologi dan pesan agama, Relevansi teknologi dan agama, dan Moderasi beragama dalam konteks perkembangan IPTEKS.

## **II. PEMBAHASAN**

### **1) Teknologi dan Pesan Agama melalui Penyuluh Agama**

Kehidupan keagamaan yang ada di Indonesia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam eskalasi kehidupan manusia. Teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia dan bahkan pemikiran yang berkembang saat ini selalu mengandalkan teknologi dalam berbagai keperluan kehidupan. Perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya (Prayitno, 2014:22). Hal ini termasuk dalam mengekspresikan tentang hasrat dalam masyarakat untuk mengaktualisasikan diri. Tekanan pada definisi tersebut adalah pada lembaga masyarakat sebagai himpunan kelompok manusia dan perubahan mempengaruhi struktur masyarakat lainnya. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya yang mencakup semua bagian, yaitu meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan lainnya (Goldblatt, 2019:167). Akan tetapi, perubahan tersebut tidak memengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial. Namun demikian, dalam prakteknya di lapangan kedua jenis perubahan tersebut sangat sulit untuk dipisahkan.

Terkait dengan kebutuhan dan interaksi manusia sangat terkait dengan pemahaman tentang dinamika masyarakat. Proses sosial yang timbul bila ada: golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama (Koentjaraningrat, 2002: 240). Nilai-nilai yang dianut kemudian diekspresikan menurut pemahaman mereka yang nantinya akan dijadikan sebagai dasar untuk berperilaku baik secara jasmani maupun rohani dan dapat dikatakan bahwa kebudayaan memiliki paling sedikitnya tiga wujud, yaitu :

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari idea-idea, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia di dalam masyarakat, dan
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda dari hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2007:5).

Wujud pertama adalah merupakan sebuah ideal dari masyarakat, yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba. Lokasinya pun ada di kepala atau dengan perkataan lain ada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Bila warga masyarakat tadi tidak mengatakan akan gagasan-gagasan atau idea-idea mereka itu ke dalam tulisan, maka lokasi kebudayaan ideal sering berada dalam karangan atau buku-buku hasil karya para penulis yang bersangkutan. kedua adalah wujud interaksi manusia dalam kehidupan dan wujud ketiga sebagai hasil pemikiran berupa peninggalan buku, lukisan, prasasti serta peninggalan benda dari hasil karya manusia. Konteks pemikiran Koentjaraningrat ini memberikan dasar pemikiran bahwa suatu masyarakat pasti akan menemukan kenyamanannya dalam menentukan kehadiran dirinya sendiri yang dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungannya.

Pengaruh adanya jaman adalah sesuatu yang tidak dapat ditolak karena pertanda tibanya zaman baru yang membawa perubahan pada aspek sosial dan budaya masyarakat. Hal ini diperjelas dalam tulisan Piliang bahwa didalamnya terdapat kapitalisme yang dibangun di atas iklim persaingan berdasarkan persaingan gaya hidup antarkelas, golongan, tetangga dan umur (Piliang, 2006: 274). Keadaan inilah yang memunculkan gaya hidup tinggi yang didalamnya banyak diselipkan pemenuhan kebutuhan fungsional yang bersifat material.

Pada pemikiran yang lain Habermas mengemukakan tentang diskursus ruang publik formal yang berkaitan dengan institusi kenegaraan dan ruang publik informal yang ada dalam wilayah non-pemerintahan (baik media sosial dan khalayak lainnya) sebagai arena warga beragama untuk menyatakan gagasan religiusnya (Gunawan, 2019:6). Arena ruang publik memiliki kesepahaman dengan pemikiran Bourdieu (1993) yang menghadirkan konsep habitus, modal, dan ranah sebagai praktik sosial. Habitus sebagai struktur kognitif yang memperantarai individu dan realitas sosial sebagai pengalaman antar individu dalam jaringan terstruktur obyektif pada ruang sosial (Adiyanto, 2021:22). Pada ranah sosial maka, habitus merupakan produk internalisasi struktur dalam dunia sosial dalam waktu yang lama. Dengan demikian, bahwa habitus ini terjadi melalui pola: produk sejarah, struktur dan dapat dialihkan ke kondisi sosial yang lain, teratur, dan terarah pada tujuan (Adib, 2012:101). Selanjutnya adalah modal yang terdiri dari: modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik (status, otoritas). Dalam menjalankannya praktik sosialnya merupakan dialektika habitus, modal dan arena yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Ruang publik yang tergabung dalam hal ini adalah ruang khalayak dan sastra atau tulisan. Hal lain jika ditambahkan dengan dalam pemikirannya Bourdieu bahwa ada modal budaya yang dimiliki untuk mempelajari teknologi informasi, namun tidak semuanya penyuluh dapat menggunakan secara optimal media ini karena keterbatasan kemampuan. Penyuluhan yang dilakukan ini hanya sebatas penggunaan media sosial seperti WA dan Facebook dan melakukan pencarian di internet. Modal budaya yang dia miliki sebenarnya belum cukup untuk kecakapan abad 21 ini sebagai penyuluh karena itu pemikiran rekonstruksi yang harus dilakukan adalah melakukan perbaikan mulai dari penyelenggaranya baik Ditjen bimas yang ada di masing-masing Satker maupun pembimas, system rekrutmennya, pelatihan penggunaan teknologi informasi dan pemanfaatannya. Dengan adanya upaya ini maka, penyuluh tidak hanya memahami isi materi sebagai modal intelektual namun di lengkapi dengan pemanfaatan media untuk penyuluhan mengikuti perkembangan IPTEKS.

Penyesuaian dan toleransi penyuluh dalam melaksanakan pembinaan di wilayah binaannya. Secara ruang publik adalah menjadi bagian dari ruang publik umum (khalayak) yang menjunjung tinggi budaya setempat. Arena penyuluh dalam menghargai budaya dengan sesama penyuluh dan umat yang ada merupakan bagian dari habitus tentang penghormatan dan penghargaan kepada orang lain. Dan dalam praktik sosialnya ada modal sosial dalam bermasyarakat, budaya tentang penghargaan yang lain, dan simbolik penyuluh terutama dalam praktik pembinaan di masyarakat yang mempunyai kedudukan sebagai pembina. Upaya rekonstruksi yang dilakukan adalah tetap menjaga suasana kebersamaan dengan penyuluh dan tetap menghargai latar belakang budaya baik sesama penyuluh dan umat dengan memberikan kesempatan untuk memperkenalkan budaya asal baik penyuluh maupun umat. Adanya pertukaran budaya untuk saling mengenalkan dengan sesama penyuluh baik kekhasan dari penyuluh yang dapat diteruskan lagi dengan metode yang sama kepada umat di wilayah binaannya.

## **2) Relevansi Teknologi dan Agama**

Pada dasarnya teknologi yang ada saat ini ada karena suatu budaya yang telah ada sejak lama. Dasar dasar ilmu yang ada untuk menciptakan teknologi itu pun di dapat dari penelitian suatu ilmiah yang terkandung dari suatu budaya. karena itulah budaya dan teknologi saling ketergantungan. Teknologi dan kebudayaan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Teknologi juga merupakan salah satu komponen dari kebudayaan. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian dan alat kebudayaan lainnya. Masyarakat yang tinggal dikota-kota besar pada saat ini banyak menggunakan teknologi yang sangat canggih dengan nominal harga yang cukup tinggi. Beda halnya dengan masyarakat di pedesaan, mereka hanya mengenal sedikitnya delapan macam teknologi tradisional disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik.

Beda halnya dengan kebudayaan, budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan ada yang berbentuk materi dan non materi. setiap negara memiliki kebudayaan yang beraneka ragam beserta ciri khasnya. Kebudayaan suatu bangsa juga dapat

mencerminkan perilaku dan kebiasaan dari keluarga negara tersebut. namun pada zaman sekarang ini nilai-nilai kebudayaan seakan semakin menghilang, hal ini terlihat dari banyaknya perilaku-perilaku yang sudah jauh bertentangan dari nilai-nilai kebudayaan tersebut. Keadaan seperti itu mengharuskan kita untuk lebih menghargai kebudayaan dan membentengi diri dengan memperkuat dimensi dari kebudayaan bangsa

Teknologi dan Kebudayaan sangat erat kaitannya dalam kehidupan manusia. Teknologi itu sendiri merupakan perkembangan suatu media/alat guna memproses serta mengendalikan suatu masalah secara lebih efektif dan efisien. Perkembangan teknologi yang sangat pesat dan evolutif ini, membuat barang-barang hasil teknologi sangat mudah kita jumpai. Barang-barang teknologi kini pun sudah menjadi sebuah kebutuhan sekaligus gaya hidup manusia dalam kesehariannya palagi di era industrialisasi seperti sekarang ini, pencapaiannya sangat ditentukan oleh penguasaan teknologi. sebab dalam hal ini teknologi adalah mesin penggerak pertumbuhan melalui industri. sisi lain banyak masyarakat beranggapan teknologi merupakan sesuatu yang baru, padahal jika kita menengok ke belakang, teknologi itu telah berumur sangat panjang dan merupakan suatu gejala kontemporer sehingga setiap aman memiliki teknologinya sendiri

Kehadiran globalisasi membawa pengaruh bagi kehidupan suatu bangsa. Pengaruh globalisasi dirasakan di berbagai bidang kehidupan seperti kebudayaan. Proses globalisasi yang tidak terkontrol juga akan berdampak melampaui batas-batas kebangsaan dan kenegaraan. Sebagai sebuah proses, globalisasi berlangsung melalui dua dimensi, dalam interaksi antar bangsa, yaitu dimensi ruang dan dimensi waktu. dimensi ruang yang dapat diartikan jarak semakin dekat atau dipersempit sedangkan waktu makin dipersingkat dalam interaksi dan komunikasi pada skala dunia. Hal ini tentunya tidak terlepas dari dukungan pesatnya laju perkembangan teknologi yang semakin canggih khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Jadi bagaimana teknologi dapat mempengaruhi nilai-nilai yang telah tumbuh di masyarakat dalam suatu bangsa kuat. Keberadaannya itu sangat tergantung dari sikap masyarakat tersebut. Seyogyanya, masyarakat harus selektif dan bersikap kritis terhadap teknologi yang berkembang sangat pesat, sehingga semua manfaat positif yang terkandung di dalam teknologi mampu dimanifestasikan agar mampu membantu dan mempermudah kehidupan masyarakat, dan efek negatif dapat lebih diminimalkan. (maka dari itu keberadaan budaya harus kita junjung tinggi sebagai tanda penghormatan kepada para leluhur kita dengan tetap melestarikannya, dan jangan sampai kemajuan teknologi yang semakin pesat membuat kita melupakan kebudayaan yang sudah ada selama ini. Sebab kebudayaan merupakan suatu ciri khas dari suatu bangsa.

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Seiring dengan kemajuan teknologi, sebuah budaya dapat terpengaruh dan pada akhirnya terjadi perubahan atau pergeseran nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan masyarakatnya. Terjadi penetrasi kebudayaan yang dimaksud dengan penetrasi kebudayaan adalah masuknya pengaruh suatu kebudayaan kekebudayaan lainnya. hal ini disebabkan semakin pesatnya perkembangan teknologi sehingga dapat membuat masuknya kebudayaan lain. Contohnya gaya berpakaian remaja Indonesia yang dulunya menjunjung tinggi norma kesopanan telah berubah mengikuti perkembangan jaman, ada kecenderungan bagi remaja putri memakai pakaian

minim khas budaya barat. Budaya berpakaian minim ini dianut dari film-film dan majalah-majalah luar negeri yang ditransformasikan kedalam sinetron-sinetron Indonesia. Derasnya arus informasi, yang juga ditandai dengan hadirnya internet, turut serta menyumbang bagi perubahan cara berpakaian. Salah satu keberhasilan penyebaran kebudayaan Barat ialah meluasnya anggapan bahwa ilmu dan teknologi yang berkembang di Barat merupakan suatu yang universal. Masuknya budaya barat dalam kemasan ilmu dan teknologi dapat diterima dengan baik. Pada sisi inilah globalisasi telah merasuki berbagai sistem nilai sosial dan budaya Timur sehingga terbuka pula konflik nilai antara teknologi dan nilai-nilai ketimuran.

Seyogyanya dengan teknologi dan kebudayaan yang sangat erat kaitannya dalam kehidupan manusia, masyarakat harus selektif dan bersikap kritis terhadap teknologi yang berkembang sangat pesat, sehingga semua manfaat positif yang terkandung di dalam teknologi mampu dimanifestasikan agar mampu membantu dan mempermudah kehidupan masyarakat, dan efek negatif dapat lebih diminimalkan. Dari itu keberadaan budaya harus kita junjung tinggi sebagai tanda penghormatan kepada para leluhur kita dengan tetap melestarikannya, dan jangan sampai kemajuan teknologi yang semakin pesat membuat kita melupakan kebudayaan yang sudah ada selama ini. Sebab kebudayaan merupakan suatu ciri khas dari suatu bangsa di dunia ini. Penggunaan teknologi oleh manusia dimulai dengan pengubahan sumber daya alam menjadi alat-alat sederhana. Penemuan prasejarah tentang kemampuan mengendalikan api telah menaikkan ketersediaan sumber-sumber pangan, sedangkan penciptaan roda telah membantu manusia dalam bepergian dan mengendalikan lingkungan mereka. Perkembangan teknologi terbaru, termasuk di antaranya mesin cetak, telepon, dan Internet, telah memperkecil hambatan fisik terhadap komunikasi dan memungkinkan manusia untuk berinteraksi secara bebas dalam skala global. Tetapi, tidak semua teknologi digunakan untuk tujuan damai. Pengembangan senjata penghancur yang semakin hebat telah berlangsung sepanjang sejarah dari pentungan sampai senjata nuklir.

Teknologi telah memengaruhi masyarakat dan sekelilingnya dalam banyak cara. Di banyak kelompok masyarakat, teknologi telah membantu memperbaiki ekonomi (termasuk ekonomi global masa kini) dan telah memungkinkan bertambahnya kaum senggang. Banyak proses teknologi menghasilkan produk sampingan yang tidak dikehendaki yang disebut pencemar dan menguras sumber daya alam, merugikan, dan merusak Bumi dan lingkungannya. Berbagai macam penerapan teknologi telah memengaruhi nilai suatu masyarakat dan teknologi baru sering kali mencuatkan pertanyaan-pertanyaan etika baru. Sebagai contoh: meluasnya gagasan tentang efisiensi dalam konteks produktivitas manusia, suatu istilah yang pada awalnya hanya menyangkut permesinan. Contoh lainnya adalah tantangan norma-norma tradisional.

### **3) Moderasi beragama dalam konteks perkembangan IPTEKS**

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menjadi tantangan untuk menciptakan terobosan yang tepat guna menunjang berhasilnya program moderasi beragama. Sebab di era ini terjadi pergeseran antara kegiatan yang dulunya dilakukan di dunia nyata, sekarang dilakukan di dunia maya (Hengki Primayana & Putu Yulia Angga Dewi, 2021). Adapun tantangan berikutnya bagi pemeluk agama di era media baru seperti saat ini antara lain terjadi pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, pergeseran otoritas keagamaan, serta menguatnya individualisme.

Media baru yang merupakan dampak dari kecanggihan teknologi mempercepat arus informasi keagamaan yang beragam. Sehingga terjadi kontestasi antara berbagai model

pemahaman agama yang ada di media. Zulkifli dalam risetnya menyebut bahwa di Indonesia dengan kehadiran media baru sangat berperan pada otoritas tokoh agama yang bisa jadi tidak memiliki daya tariknya kembali (Zulkifli, 2013). Tesis Zulkifli tersebut sesuai dengan tantangan yang ada pada saat ini, bahwa dengan adanya tren pemahaman terhadap agama yang serba instan sehingga menggerus adanya tokoh agama yang dinilai tidak selera dengan keinginan. Sehingga dalam hal ini kehadiran teknologi seharusnya justru dimanfaatkan sebagai sarana memperkuat moderasi beragama, sebagai penyeimbang fenomena sosial yang terjadi. Sebab jika hanya berbicara seputar kelemahan tanpa memberikan upaya problem solving yang tepat, maka sebenarnya tidak ada pembicaraan yang berarti. Dengan demikian perlu menjadikan problem tersebut justru sebagai peluang dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat yang menunjang keberhasilan pemahaman atas moderasi beragama dengan baik.

Pada dasarnya teknologi hadir dari kemajuan Ilmu Pengetahuan atau sains. Oleh sebab itu menurut para ahli, teknologi merupakan implementasi dari sains itu sendiri serta peranan keduanya sangat berpengaruh pada pembangunan peradaban material manusia (A. Rusdiana, 2014). Sehingga hakikatnya netralitas teknologi bisa digunakan pada segmentasi yang lebih pada muara kemaslahatan sosial. Hal itu terjadi karena kehadiran teknologi bisa diiringi dengan menghadirkan konten-konten moderat yang mencerminkan sebagai bacaan keagamaan yang inklusif sebagaimana orientasi dari moderasi beragama itu sendiri. Dengan berjalannya waktu masyarakat akan terbiasa dengan konten-konten agama yang moderat, yang tidak menihilkan adanya keniscayaan sosial, seperti adanya keyakinan yang beragam, pola pikir yang beragam, serta tradisi yang beragam.

Upaya seperti itu juga lazim terjadi di Perguruan Tinggi keagamaan yang selama ini menjadi kaderisasi hadirnya intelektual Indonesia yang memiliki corak pemahaman yang inklusif terhadap agama. Selama ini intelektual yang lahir dari Perguruan Tinggi tersebut banyak yang menjadi pelopor gerakan moderat (Hefni, 2020). Tugas moderasi beragama ini berlaku untuk semua agama yang ada di Indonesia, dengan tujuan utama masing-masing bisa memiliki persepsi beragama yang sama dalam landasan kebangsaan dan kenegaraan. Dengan menekankan pada cara pandang beragama yang penuh dengan nilai-nilai keseimbangan (balance) dan keadilan (justice) (Tim Balitbang RI, 2019). Prinsip ini mengajarkan pada para pemeluk agama untuk menjauhi sifat ekstrim pada konteks eksternum yang berimplikasi luas pada tataran sosial. Dalam buku Moderasi Beragama yang ditulis oleh Tim Balitbang Kemenag RI tersebut ditegaskan bahwa prinsip keseimbangan dan keadilan tersebut dapat memebentuk seseorang untuk memiliki tiga karakter utama, yaitu kebijakan (wisdom), ketulusan (purity), dan keberanian (courage). Dengan tiga karakter ini mendorong untuk para pemeluk agama memiliki sifat bijak yang berorientasi pada keadilan dan kebijakan, sehingga berani mengambil tindakan yang tepat dengan tanpa egois atas tafsir kebenarannya sendiri, sembari berani mengakui tafsir kebenaran orang lain.

Melalui bantuan sarana teknologi yang semakin canggih seperti saat ini bisa mempermudah memperkenalkan konsep moderasi beragama kepada masyarakat secara luas. Sehingga kehadirannya dalam kontestasi di media baru ini menjadi opsi pilihan masyarakat ketika mencari sumber preferensi mengenai agama, meskipun sampai saat ini tawaran pada tataran teknis masih belum dicontohkan secara jelas. Menurut Amir Piliang sebagaimana dikutip oleh Hefni, era seperti sekarang ini lebih tepat disebut dengan

Cyberspace yang diartikan sebagai ruang komunikasi baru berbasis computer yang menawarkan ruang dan waktu berdasarkan realitas virtual (Hefni, 2020). Menurutnya, di dunia maya tidak ada kode-kode moral yang mengikat segala informasi yang beredar di dalamnya, sebagaimana yang terjadi pada dunia nyata. Sehingga kebenaran di dunia maya hanya berdasarkan orbit atau diukut seberapa atas viralnya informasi tersebut.

Di satu sisi moderasi beragama memiliki taring karena didukung penuh oleh pemerintah, sehingga bisa dengan mudah masuk di berbagai lini lembaga-lembaga pendidikan maupun pemerintahan. Sehingga peran selanjutnya adalah bagaimana maintenance di dunia maya ini bisa berkontestasi dengan beragam arus pemahaman agama yang cenderung kontra terhadap moderasi beragama. Pengarusutamaan moderasi beragama dengan memanfaatkan era masifnya ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini sudah sesuai dengan momentumnya, agar wawasan moderasi beragama tidak lagi menjadi terpinggir akibat derasnya arus informasi keagamaan di media internet, yang bisa dengan mudah diakses oleh siapa saja yang hendak mencari referensi keagamaan.

### III. PENUTUP

Penyuluhan yang dilakukan ini hanya sebatas penggunaan media sosial seperti WA dan Facebook dan melakukan pencarian di internet. Modal budaya yang dia miliki sebenarnya belum cukup untuk kecakapan abad 21 ini sebagai penyuluh karena itu pemikiran rekonstruksi yang harus dilakukan adalah melakukan perbaikan mulai dari penyelenggaranya baik Ditjen bimas yang ada di masing-masing Satker maupun pembimas, system rekrutmennya, pelatihan penggunaan teknologi informasi dan pemanfaatannya. Dengan adanya upaya ini maka, penyuluh tidak hanya memahami isi materi sebagai modal intelektual namun di lengkapi dengan pemanfaatan media untuk penyuluhan mengikuti perkembangan IPTEKS.

Seyogyanya dengan teknologi dan kebudayaan yang sangat erat kaitannya dalam kehidupan manusia, masyarakat harus selektif dan bersikap kritis terhadap teknologi yang berkembang sangat pesat, sehingga semua manfaat positif yang terkandung di dalam teknologi mampu dimanifestasikan agar mampu membantu dan mempermudah kehidupan masyarakat, dan efek negatif dapat lebih diminimalkan. Pengarusutamaan moderasi beragama dengan memanfaatkan era masifnya ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini sudah sesuai dengan momentumnya, agar wawasan moderasi beragama tidak lagi menjadi terpinggir akibat derasnya arus informasi keagamaan di media internet, yang bisa dengan mudah diakses oleh siapa saja yang hendak mencari referensi keagamaan.

### Daftar Pustaka

- A. Rusdiana. (2014). Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi. *Istek*, 8(2).
- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *Biokultur*, 1(2), 91–110.
- Adiyanto. (2021). Habitus dan Praktik Aktor dalam Arena Pemajuan Kebudayaan. *Jurnal Biokultur*, 10(1), 14–24.
- Al Asyhar, T. (2022). Pencanaan Tahun Toleransi 2022. Retrieved April 9, 2022, from

<https://kemenag.go.id/read/pencanangan-tahun-toleransi-2022>

- Azwar, M. (2014). Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan upaya pustakawan mengidentifikasi informasi realitas. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 2(1), 38–48.
- Goldblatt, D. (2019). *Teori-Teori Sosial Kontemporer Paling Berpengaruh*. (Z. Ishak, Ed.) (I). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Gunawan, L. A. S. dan N. C. M. B. (2019). Diskursus Agama dalam Ruang Publik Menurut Jurgen Habermas. *Jurnal Filsafat-Teologi*, 16(2), 1–25.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 2–22.
- Hengki Primayana, K., & Putu Yulia Angga Dewi. (2021). Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital. *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu*, 19(1).
- Kamal, A. (2022). Politik Moderasi Beragama di Indonesia di Era Disrupsi: Menuju Dialog Spiritual-Humanis. *Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 1(1), 40–57.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta.
- Kopong, K. (2021). Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 6(1), 4–11.
- Maarif, S. (2018). *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*. (L. K. Pary, Ed.) (I). Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) Program Studi Agama dan Lintas Budaya UGM.
- Nisa, M. K. et. a. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), Jurnal Riset Agama.
- Penyusun, T. (2022). *Indeks Kota Toleran Tahun 2021*. Jakarta. Retrieved from [www.setara-institute.org](http://www.setara-institute.org)
- Piliang, Y. A. (2006). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. (A. dan K. Adlin, Ed.) (II). Yogyakarta: Jalasutra.
- Prayitno, U. S. (2014). *Perubahan Sosial Dinamika Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: P3DI Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Primayana, K. H. dan P. Y. A. D. (2021). Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Diskrupsi Digital. *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu*.

19(1), 45–59.

RI, T. B. K. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang RI.

Suryani, C. (2010). Agama Dan IPTEK: Refleksi Dan Tantangannya Dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda. *Orientasi Baru*, 19(2), 155–170.

Wirachmi, A. (2021). Keragaman Budaya Indonesia: Bahasa Daerah hingga Rumah Adat. Retrieved April 7, 2022, from <https://nasional.sindonews.com/read/654619/15/ccontoh-keragaman-budaya-indonesia-bahasa-daerah-hingga-rumah-adat-1641970872>

Zulkifli. (2013). The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37(1).